

BAB IV

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pokok penelitian ini adalah bahwa proses alih fungsi lahan di kampung Sorowajan terdiri dari proses konversi lahan sawah yang dilakukan oleh petani pemilik lahan dan proses konversi lahan yang dilakukan oleh bukan petani lewat proses penjualan atau pun melalui penyewaan . Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di kampung Sorowajan ditunjukan dengan tindakan petani/pemilik lahan dengan membangun pemukiman, kontrakan (pondokan) diatas tanah bekas pertanian. Sedangkan proses konversi lahan yang dilakukan oleh bukan petani lewat proses penjualan atau proses konversi lahan secara tidak langsung umumnya dilakukan oleh para pembeli lahan atau penyewa lahan.

Di kampung Sorowajan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia, diantara lain adalah faktor ekonomi dan faktor sosial. Pengelolaan lahan pertanian membutuhkan biaya yang tinggi sehingga petani lebih memilih sebagian tanah pertaniannya dijual untuk kegiatan non-pertanian. Faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan antara lain, perubahan perilaku, serta pemecahan lahan

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang dilakukan oleh pemilik lahan di kampung Sorowajan memberikan dampak struktur sosial masyarakatnya. Perubahan status ekonomi para pemilik lahan ini mengakibatkan peningkatan pendapatan perbulan. Ketika masih bertumpu pada pertanian para pemilik lahan tidak memiliki kelebihan penghasilan sehingga tidak bisa untuk menabung. Dengan adanya peningkatan dalam penghasilan mereka memiliki uang untuk ditabung dan tidak lagi memiliki hutang. Serta mampu mengembangkan pendidikan dengan menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi.

Namun dampak alih fungsi lahan hanya berpengaruh pada kehidupan ekonomi saja. Status sosial para petani tersebut ternyata tidak mengalami pergeseran. Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan (jabatan formal, pegawai negeri, guru pensiunan) lebih berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat kampung Sorowajan. Disamping itu sikap “mengabdikan” terhadap “penguasa” (para pejabat kampung Sorowajan) masih ditonjolkan dalam kehidupan sosial para pemilik lahan, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kampung Sorowajan.

Konversi lahan mengakibatkan munculnya golongan-golongan baru dalam masyarakat kampung Sorowajan. Lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi kontrakan dan pondokan mengakibatkan si pemilik lahan bukan lagi menjadi majikan atas buruh tani melainkan berubah menjadi *bapak atau ibu kontrakan atau kost*. Tidak hanya itu, pemukiman baru sebagai konsekuensi dari konversi lahan,

kebanyakan dihuni oleh penduduk dari luar kampung Sorowajan yang memiliki berbagai latar belakang pendidikan, budaya dan karakter yang berbeda.

Dengan latar pendidikan maupun jabatan yang dimiliki oleh para penghuni baru berdampak pada perubahan pola interaksi dalam komunitas. Para pendatang yang kebanyakan memiliki pendidikan dan mempunyai jabatan di lingkungan yang lebih luas (misalnya pegawai negeri sipil, guru) menduduki posisi-posisi penting dalam masyarakat, seperti sebagai ketua RT ataupun ketua RW. Keadaan ini menentukan syarat-syarat yang ditentukan untuk jabatan kepala dukuh.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Malayu SP, Hasibuan. 1991. Manajemen Sumber Daya Manusia Dasar dan Kunci Keberhasilannya. Cetakan VII. CV. Haji Masagung. Jakarta
- Maleong, Lexi J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Edisi Revisi. Bandung
- Sajogjo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : PT Esata Dinamika.
- Sitorus, MT. F. 2002: *Lingkup Agraria dalam Menuju keadilan Agraria : 70 Tahun Gunawan Wiradi*, Penyunting Endang, Suhendar *et al.* Yayasan AKATIGA, Bandung.
- Sitorus, M. T. Felix. 1998. Penelitian Kualitatif suatu Perkenalan. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Suhariadi. 1989. *Sosiologi Pembangunan*. Tarsito. Bandung
- Utomo, Muhajir, Eddy Rifai, Abdumuthalib Thahar. 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung. Badar Lampung.

ARTIKEL

- Widodo, Slamet. 2008. Struktur Sosial Masyarakat Cibodas Dari Masa ke Masa. [http://www.google.com/struktur sosial masyarakat desa cibodas dari masa ke masa _ learning of slamet widodo.htm](http://www.google.com/struktur%20sosial%20masyarakat%20desa%20cibodas%20dari%20masa%20ke%20masa_learning%20of%20slamet%20widodo.htm). Diakses tanggal 29 November 2009.

TULISAN TAK DITERBITKAN

- Hidayat, Hamid. 1991. Masalah Struktur Agraria dan Kedudukan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pujon Kidul (Wilayah Daerah Aliran Sungai Konto, Kabupaten Malang). *Tesis*. Program Pasca Sarjana IPB.
- Irawan, Bambang. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 No. 1, Juli 2005: 1-18.
- Kustiawan, Iwan. 1997. Permasalahan Konversi Lahan pertanian dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang Wilayah Studi Kasus : Wilayah Pantai Utara Jawa. *Jurnal PWK* Vol.8. No 1/Januari 1997.
- Martua Sihalohe. 2004. Konversi Lahan pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Nasoetion, Lutfi Ibrahim. 2006. Konversi Lahan Pertanian: Aspek Hukum dan Implementasinya. Jakarta: Badan Pertanahan Nasional Disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional Multifungsi dan Konversi Lahan Pertanian.
- Pasandaran, Effendi. 2006. Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia *dalam* Jurnal Litbang pertanian 25(4) 2006.
- Purtomo Somaji, Rafael. 1994. Perubahan Tata Guna Lahan dan Dampaknya terhadap Masyarakat petani di Jawa Timur. *Tesis*. Program Pasca Sarjana IPB.
- Sitorus, MT. F. dan Gunawan Wiradi. 1999. *Sosiologi Agraria : Kumpulan Tulisan Terpilih*. Bogor : Labolatorium Sosio, antropologi, dan Kependudukan Faperta IPB.
- Syahyuti. 2002. Pembentukan Struktur Agraria pada Masyarakat Pinggir Hutan : Studi Kasus di Desa Sintuwu dan Desa Berdikari, Kecamatan palolo, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Tesis*. Program Pasca Sarjana IPB.

DOKUMEN

Rencana Penataan Permukiman Desa Banguntapan tahun 2010



Hasil Wawancara

Dalam pelaksanaan penelitian ini, proses pengungkapan data melalui wawancara tidak dilakukan secara ketat menurut pakem metodologi kualitatif, seperti adanya pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang menjadi pedoman wawancara itu sendiri. Sekalipun demikian, suatu wawancara yang sangat terbatas dan tidak mendalam telah dilakukan terhadap para informan yang namanya telah disebutkan dalam bagian metodologi penelitian dalam skripsi ini. Wawancara yang telah dilakukan menyangkut proses alih fungsi lahan yang terjadi di kampung Sorowajan. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap hal-hal berkenaan dengan kegiatan masyarakat terutama dalam bidang sosial dan ekonomi setelah alih fungsi lahan yang mereka lakukan. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi tentang kondisi masyarakat yang menjadi subjek penelitian ini yang tidak tersedia secara tertulis. Di bawah ini, peneliti memaparkan hal-hal yang telah diwawancara di dalam penelitian ini.

1. Hasil wawancara dengan Bapak Sularto (49 tahun), Kepala Dukuh Sorowajan, wawancara pada tanggal 20 Agustus 2010

Peneliti : kegiatan apa sajakah yang ada di Sorowajan?

Pak Sularto : Kegiatan di Sorowajan dalam tingkat Rt, diantaranya ada Siskamling, kegiatan ini dilakukan setiap malam, yang bertugas bergantian setiap malamnya. Yang mengatur adalah Rt masing-masing, dan ronda dilakukan per wilayah Rt. Selain siskamling, ada PKK, anggotanya ibu-ibu pada tingkat Rt. kegiatannya dalam sebulan sekali. Jumlah tim PKK sebanyak 10 orang. Namanya PKK, kegiatan ini kebanyakan diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga. Dalam sebulan, biasanya hari minggu kita melakukan kerja bakti di Rt masing-masing, klo kerja bakti itu wajib dilakukan tapi warga yang tidak mengikuti tidak sanksi yang kita terapkan.

Peneliti : kapan masyarakat mulai menjual tanah.

Pak Sularto : kebanyakan warga kampung disini (sorowajan) menjual tanahnya awal tahun 2000, biasanya yang membeli itu orang luar kampung. Disini kalo ada yang nikah, biasanya orang tua ngasih lahan sebagai modal. Tapi karena letak terpisah, itu kurang efisien untuk diolah, makanya sebagian lahan dijual sama keluarga baru itu. Tapi ada juga yang menyewakan dan mendirikan bangunan kost-kostan. Tapi saya tidak tahu

tentang pendirian bangunan, bagaimana mereka mengurus izin pengeringan. Biasanya mereka mengurus izin sendiri.

2. Hasil wawancara dengan Bapak Bardiman (64 tahun), Mantan kepala Dukuh, dan juga petani pemilik lahan, wawancara dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2010

Peneliti : kepada siapa bapak menjual tanah?

Pak Bardiman : saya menjual tanah ke orang yang bukan penduduk Sorowajan, biasanya yang beli mendirikan perumahan. Tapi ada juga lahan yg masih jadi lahan sawah, yang olah sawah justru warga kampung sini (sorowajan)
Selain dijual ada yang disewakan, hasil penjualan ada yang dijadikan modal untuk *kost-kostan* dan juga saya pake untuk bantu anak saya masuk kerja. Kan biasanya ada yang *minta* klo kita tes masuk kerja. Tapi ada juga lahan yg saya wariskan ke anak saya. Waktu saya mendirikan bangunan saya tidak urus ijin pengeringan. Sampe sekarang tidak ada yang datang periksa.

Peneliti : apa yang dilakukan setelah menjual tanah?

Pak Bardiman : masih ada sisa lahan yang masih saya olah tapi saya ingin dijual, saya tidak mampu lagi untuk mengawasi pekerja. Sekarang saya lebih suka ngurus *kost-kostan*.

3. Hasil wawancara dengan Pak Sugito (71 tahun) Petani pemilik lahan yang dialih fungsikan, wawancara dilakukan dalam bulan Agustus 2010

Peneliti : kenapa bapak mendirikan rumah atau kost di lahan sawah bapak?

Pak Sugito : yah karena biaya pengolahan sangat tinggi, lahan saya yang 6000m² bisa menghabiskan 2 sak pupuk, sedangkan padi itu butuh pupuk 3 jenis, buat hama, buat penggemburan, harga 1 sak pupuk itu Rp. 90.000, mahal. Saya juga masih membayar sewa buat tenaga untuk bajak dan panen. Tanah yang lain saya sewakan untuk modal bikin rumah sama *kost-kostan*.
Saya punya 1 rumah kontrakan dan 5 *kost-kostan*, klo ngontrak rumah sewa pertahun saya kasih 5 juta, klo 1 kamar *kost* 1,5 juta sewanya, makanya saya bisa menyekolahkan anak yang

bungsu. Kalo dulu saya sampe ngutang baut biaya anak saya yang ketiga, tapi dia g selesai. Biayanya mahal.

Peneliti : Kalo kegiatan di kampung ikut g?

Pak Sugito : wah kalo itu saya hanya penggembira saja, masih banyak yang pengalaman dan pintar-pintar, saya punya ijazah sma tapi saya tidak punya pengalaman, masih muda dulu saya cuma kerja cari duit.

4. Hasil wawancara dengan Ibu Halimah (65 tahun), petani pemilik lahan yang telah dialih fungsikan, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2010

Peneliti : penghasilan dari rumah kontrakan dan kost-kostan?

Mbah Halimah : Lumayan mas, saya punya 3 *kost-kostan*, masing-masing dengan 5 kamar, 6 kamar dan 24 kamar, serta 1 rumah kotrakan. Klo rumah sewa kontraknya 5 juta, klo kost setahunnya 1,5 juta. Dibandingkan dulu saya banyak hutangnya. Sekarang saya bisa nabung, saya juga pernah beli tanah juragan saya dulu sekarang tanah itu saya kasih ke anak saya.

Peneliti : Mbah klo di kampung terlibat dengan kegiatan g?

Mbah Halimah: saya hanya petani mas, klo ikut-ikut yang kaya gitu mana mampu saya, saya cuma ikut kerja bakti saja. Kalo misalnya ada rapat mbah hadir tapi Cuma sekedar saja. Karena mbah ga pintar cuma tamat SD, orang-orang pintar yang punya keputusan yang baik

5. Hasil wawancara dengan Yudi (31 tahun), Petani pemilik lahan, juga bekas anggota tim sukses Sularto dalam pemilihan kepala Dukuh Sorowajan, wawancara dilakukan dalam bulan Agustus 2010

Peneliti : bagaimana keterlibatan warga kampung dalam kegiatan kampung?

Yudi : warga kampung sini klo PNS, atau sarjana pasti disegani mas, apalagi sekarang banyak orang luar yang tinggal disini punya jabatan. Pak Sularto itu bukan asli sini tapi karena dia sarjana dia pintar, makanya saya pilih dia jadi kepala Dukuh. Kalo

semacam saya yang hanya tamat SMA g bisa bersaing. Umumnya warga sini apalagi yang petani kurang pendidikannya, makanya mereka cuma melaksanakan saja, klo yang ambil keputusan itu orang-orang yang PNS atau sarjana.

Peneliti : menurut mas Yudi, pekerjaan yang baik itu seperti apa?kalo petani?

Yudi : dikalangan anak-anak sini pekerjaan petani sudah ketinggalan zaman ga bergengsi, makanya tanah yang saya punya saya suruh olah oleh warga lain dengan sistem bagi hasil. ada juga tanah yang saya jual, uangnya saya depositokan.

6. Hasil wawancara dengan Martin (34 tahun), Pemilik lahan, wawancara dilakukan dalam bulan Agustus 2010

Peneliti : bagaimana keterlibatan dalam kegiatan kampung?

Martin : karena saya hanya tamatan SMP, makanya saya tidak begitu terlibat dalam kegiatan, apalagi klo rapat cuma tunggu keputusan aja, sekarang banyak ketua Rt atau Rw itu yang jabat kebanyakan orang baru, mereka itu ada yang guru juga PNs